

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS *BLUE ECONOMY* DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

Oleh:

Fathur Hardiansyah¹
Annisa Rahma Qur'aini²
Via Wahyuningtyas³
Maria Yovita R. Pandin⁴

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: JL. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur (60118).

Korespondensi Penulis: 1222200107@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. *The development of the tourism sector requires a well-planned and organized strategy to maximize its potential effectively. Tourism plays a crucial role in supporting national economic development. The goal of developing this sector is to advance tourism in terms of both quality and infrastructure, while also providing significant economic benefits to the surrounding community. This research focuses on identifying how the development of the tourism sector can enhance the social economy of the community around Watu Lepek Beach. The method used in this research is descriptive qualitative, with primary data collected through interviews, observations, and documentation. While secondary data comes from report documents, writing and research results on the development of tourist attractions and their impact on the socio-economy of the community.*

Keywords: *Tourism, Beach, Economic Development.*

Abstrak. Pengembangan sektor pariwisata memerlukan sebuah strategi yang terencana dan tersusun rapi agar potensi yang ada bisa dimaksimalkan dengan baik. Pariwisata

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Tujuan dari pengembangan sektor ini adalah untuk memajukan pariwisata, baik dari segi kualitas maupun infrastruktur, serta memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini fokus pada mengidentifikasi bagaimana pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan ekonomi sosial masyarakat di sekitar Pantai Watu Lepek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen laporan, penulisan dan hasil penelitian pengembangan objek wisata serta dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pariwisata, Pantai, Pengembangan Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Kota Malang, yang berlokasi di provinsi Jawa Timur, Indonesia, adalah kota paling besar ke-dua di provinsi ini sesudah Surabaya dan merupakan kota paling besar ke-12 di Indonesia. Berdiri pada saat pemerintahan Belanda pada tahun 1914 tepatnya pada tanggal 1 April oleh E.K Broeveldt yang merupakan walikota pertamanya. Posisinya yang ada di dataran tinggi dengan lebar 145,28 km², Kota Malang adalah enklave dari Kabupaten Malang. Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang membentuk unit wilayah yang disebut Malang Raya.

Pariwisata mencakup semua hal yang berkaitan dengan aktifitas perjalanan yang secara sukarela dilakukan dan hanya bersifat temporer untuk mengunjungi satu tempat wisata tertentu yang ada ditempat tersebut. Pariwisata mencakup pengelolaan obyek dan produk wisata, dan industri kecil yang relevan dengan dengan UU No. 9/1990 tentang Kepariwisataaan. Pariwisata ialah rangkaian kegiatan yang melibatkan perpindahan individu secara temporer ke satu tempat yang bukan domisilinya, kegiatan yang mereka lakukan ketika berada di tempat tujuan, dan berbagai fasilitas untuk kebutuhan mereka diperjalanan dan dilokasi tujuan (Mathieson dan Wall (1982).

Pantai Malang Selatan, sebuah surga tersembunyi di ujung timur Jawa, menjadi destinasi yang semakin diminati para wisatawan. Keindahan alamnya yang menakjubkan dan pesona pantai yang memikat menjadikan tempat ini sebagai tujuan wisata yang sangat dicari. Pantai Malang Selatan terletak di sebelah selatan Kota Malang, memanjang

sepanjang garis pantai selatan Jawa Timur. Dikelilingi oleh perbukitan hijau dan hamparan pasir putih, pantai ini mempunyai pemandangan yang sangat indah.

Daya tarik utama dari Pantai Watu Lepek terletak pada panoramanya. Pertama kali sampai disini, pandangan akan langsung tertuju pada batuan karang panjang yang menjorok ke laut. Dengan lebar hanya 6 meter dan panjang mencapai 20 meter, seolah terlihat seperti dermaga alami. Batu karang inilah yang menjadi cikal bakal penamaan Pantai Watu Lepek, karena bentuknya yang datar dan dianalogikan mirip seperti Lepek (dalam masyarakat jawa digunakan untuk merujuk pada suatu perkakas minuman berbentuk seperti piring kecil untuk alas gelas/cangkir). Batu karang ini terlihat sangat gagah meski dihempas oleh ombak besar laut selatan.

Dari penjelasan tersebut maka tujuan penelitian adalah menganalisa pengaruh keberadaan ojek pariwisata Pantai Watu Lepek bagi peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat sekitar.

KAJIAN TEORITIS

Pengembangan *Blue Economy* Pada Sektor Pariwisata

Vindaniar (2023) menyatakan penerapan model ekonomi biru (*Blue Economy*) bisa menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Konsep ini menekankan pada penggunaan sumber daya laut secara konsisten untuk meningkatkan sektor ekonomi, sembari menjaga kelestarian ekosistem laut. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Indonesia dapat memaksimalkan potensi kekayaan lautnya tanpa merusak lingkungan, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian alam.

Dijelaskan oleh Bank Dunia, ekonomi biru merupakan penggunaan sumber daya laut berbasis lingkungan yang untuk meningkatkan kesejahteraan, menyediakan mata pencaharian, sambil tetap melestarikan ekosistem laut. Konsep ekonomi biru ini juga mencakup berbagai sektor di dalamnya.

Wisata pesisir berbasis ekonomi biru merujuk pada jenis wisata yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi biru, yaitu pengelolaan sumber daya laut dan pesisir secara konsisten untuk mendukung kegiatan pariwisata. Konsep ini fokus pada pemanfaatan potensi ekonomi dari sumber daya laut sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan laut. Wisata pesisir yang berbasis ekonomi biru dianggap sebagai industri

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

bersih karena berpotensi untuk berkelanjutan jika beberapa aspek utama terpenuhi. Pertama, efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam seperti pantai dan laut. Kedua, manajemen yang baik terhadap sampah dan limbah dari aktivitas pariwisata. Ketiga, pelestarian ekosistem laut menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan wisata pesisir.

Objek Pariwisata

Menurut Marpaung seperti yang dikutip dalam Ferdinandus (2014), pengembangan pariwisata tidak hanya tentang menciptakan lokasi atau mengubah lingkungan semata-mata. Pengembangan harus merancang suatu objek lingkungan agar menarik perhatian wisatawan dengan cara yang baik dan efektif.

Menurut Baretto dan Giantari (2015), pengembangan pariwisata ialah cara untuk meningkatkan atau memperbaiki objek wisata sehingga lebih menarik dan berkualitas baik dari segi lokasi dan fasilitas, dengan tujuan agar menarik minat wisatawan untuk datang.

Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal

Wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi dalam periode tertentu menggunakan berbagai sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sana. Mereka biasanya menghabiskan uang untuk keperluan seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas wisata. Setelah menjalani waktu di destinasi tersebut, mereka kembali ke negara asal mereka. Kehadiran jumlah wisatawan yang besar berdampak ekonomi yang besar pada daerah tersebut. Dampak ini dapat terjadi secara langsung, seperti peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata dan penjualan barang dan jasa terkait, serta tidak langsung, seperti meningkatnya permintaan akan infrastruktur dan layanan pendukung. Namun, dampak ekonomi yang dihasilkan dapat bervariasi antara positif dan negatif, tergantung pada bagaimana pengelolaan dan manajemen pariwisata dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. (I. G. Pitana dan Putu, 2009).

Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata memberikan manfaat dalam penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, peningkatan pendapatan pemerintah, pelestarian budaya lokal, peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar, hingga memberikan *branding* wilayah setempat. Peran sektor pariwisata terhadap ekonomi lokal dapat diukur dari sejauh mana dampak ekonomi yang ditimbulkan atau disebut sebagai *multiplier effect*.

Pengukuran *multiplier effect* dilihat dari elemen penghasilan, pengeluaran, dan tenaga kerja sektor pariwisata. Nilainya menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan dapat mendorong pembelian sehingga bisa meningkatkan kegiatan ekonomi lokal. Dilansir dari kajian pariwisata oleh Putra dkk (2017) terdapat tiga efek dari *multiplier* wisata, yaitu dampak langsung (*direct effect*), dampak tidak langsung (*inidrect effect*), dan dampak lanjutan (*induced effect*).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian adalah pantai Watu Lepek, yang ada di Desa Gajahrejo, Kec. Gedangan, Kab. Malang, Jawa Timur. Pada penelitian ini, digunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer

Penulis mengumpulkan data primer langsung dari informan 1. Data primer yang ada tersebut kemudian digunakan untuk menganalisa strategi pengembangan ataupun manajemen yang diaplikasikan oleh informan tersebut. Teknik untuk mengumpulkan data primer ini adalah:

a. Teknik wawancara (interview)

Metode ini adalah salah satu cara yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial. Peneliti menggunakan metode ini ketika bertemu langsung dengan subjek penelitian (responden) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk data primer. Teknik ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang berbagai usaha yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata dan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang ke Pantai Watu Lepek.

b. Observasi

Proses observasi dalam penelitian dimulai sejak awal penelitian, berlanjut di tengah-tengah, hingga penelitian selesai. Teknik ini digunakan untuk memahami kondisi aktual yang terjadi terkait dengan standar pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Pantai Watu Lepek. Observasi mengumpulkan data yang akurat dan mendetail, serta untuk menganalisis informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

tersebut. Dengan melakukan observasi, peneliti bisa secara langsung melihat aspek yang terkait pengembangan objek wisata, seperti kondisi fisik pantai, infrastruktur yang ada, aktivitas wisatawan, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan daya tarik objek wisata. Observasi juga membantu dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang tantangan dan potensi dalam pengembangan pariwisata di lokasi tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan analisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain. Pendokumentasian ini juga bisa melibatkan pengambilan foto dan video untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini mencakup baik data primer yang dikumpulkan langsung dari lokasi maupun data sekunder yang tersedia. Data-data ini akan disajikan, disusun, dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pengembangan objek dan daya tarik wisata Pantai Watu Lepek berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk memberikan solusi atau jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam konteks pengembangan pariwisata di lokasi tersebut.

Data Sekunder

Penulis memperoleh data sekunder dengan observasi terhadap laporan-laporan, literatur, yang dapat mendukung kelengkapan data primer.

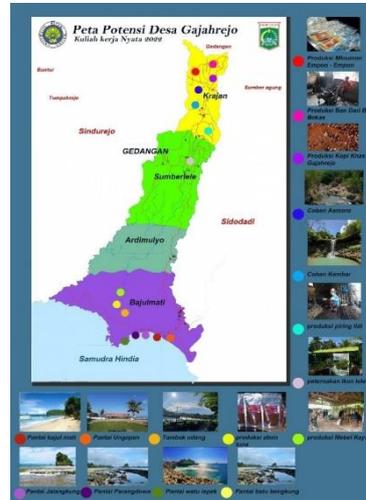
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pantai Watu Lepek terletak di Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, jarak pantai tersebut dari Kota Malang adalah sejauh 73 km. Desa Gajahrejo terletak pada ketinggian 500 M dpl. 64% wilayah desa adalah daratan, sedangkan 36% lainnya adalah perbukitan. Desa Gajahrejo memiliki luas 15.149.000 m² namun 3.750.000 diantaranya adalah lahan kritis. Desa Gajahrejo secara administratif

dibagi jadi 4 pedukuhan atau dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sumber Lele, Dusun Ardi Mulyo, Dusun Bajul Mati (“Profil Desa Gajahrejo,”2023)

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Gajahrejo



Sumber: Data KKN Tematik Desa Gajahrejo 2022

Mayoritas masyarakat di sekitar pantai Watu Lepek bermatapencarian sebagai petani yang dijalankan sendiri, tetapi ada juga yang berkelompok atau menjalankan usaha lain contohnya menjaga dan mengembangkan sektor wisata pantai dengan menyediakan usaha jasa tour guide, warung makan dan menyediakan fasilitas umum seperti toilet dan mushola. Pengembangan pariwisata di Desa Gajahrejo tepatnya di pantai Watu Lepek memberikan banyak kontribusi bagi peningkatan kesempatan kerja warga sekitar, sebagai gambaran dampak pengembangan wisata pantai Watu Lepek telah dirangkum peneliti pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah pekerja di sekitar pantai Watu Lepek

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1.	Sebagai penjaga loket masuk wisata pantai	4 orang
2.	Sebagai pemandu wisata atau tour guide	5 orang
3.	Penyedia warung makan	15 orang
4.	Penyedia toilet umum	15 orang

**data diatas merupakan perkiraan penulis pada saat berkunjung ke lokasi*

Dampak Pengembangan Pariwisata Pantai Watu Lepek terhadap Pendapatan Masyarakat sekitar:

- a. Pengembangan Sarana dan Prasarana

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata merujuk pada proses peningkatan dan penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Ini mencakup berbagai jenis fasilitas, mulai dari infrastruktur transportasi, akomodasi, fasilitas umum, hingga pengembangan atraksi dan daya tarik wisata. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk memastikan bahwa destinasi wisata memiliki fasilitas yang memadai dan berkualitas sehingga dapat memenuhi harapan dan kebutuhan para wisatawan. Hal ini sangat penting dalam industri pariwisata karena kesediaan fasilitas yang baik tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing suatu destinasi di pasar pariwisata global. Menurut teori yang diungkapkan oleh Yoeti (2008:82), persiapan fasilitas yang cukup sebelum melakukan promosi pariwisata adalah kunci keberhasilan. Dengan demikian, pengembangan sarana dan prasarana pariwisata tidak hanya sebagai investasi dalam infrastruktur fisik, tetapi juga investasi dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman bagi pengunjung, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri pariwisata yang berkembang. Sarana dan prasarana tersebut antara lain adalah:

- Sarana penunjang kepariwisataan

Sarana pelengkap dan sarana pokok dalam pariwisata tidak hanya bertujuan untuk memperpanjang tinggal wisatawan di suatu destinasi, tetapi juga memiliki peran penting lainnya. Mereka mendorong wisatawan atau pengunjung destinasi wisata untuk menghabiskan lebih banyak uang mereka di tempat tujuan tersebut. Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan memadai, wisatawan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan uang mereka untuk menikmati berbagai layanan, aktivitas, dan produk yang ditawarkan di destinasi tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengeluaran individu wisatawan, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah tujuan wisata dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Lalu ada

juga utilitas sebagai sarana penunjang di kawasan wisata seperti listrik, air bersih, mushola, toilet, dan lahan parkir.

- Prasarana

Menurut Suwantoro (2004), prasarana pariwisata mencakup sumber daya manusia dan alam yang penting bagi pengunjung selama mereka berada di destinasi wisata, air, listrik, transportasi, telekomunikasi, tol, jalan, jembatan dan lainnya. Sementara Warpani (2007), menjelaskan prasarana termasuk aksesibilitas, yaitu kemampuan untuk menghubungkan antar zona dengan jalan raya dan jaringan transportasi. Aksesibilitas ini sangat penting dalam pengalaman wisata, karena tingkat kemudahan dalam mencapai destinasi wisata dipengaruhi oleh kondisi jalan dan ketersediaan moda transportasi yang menuju ke tempat itu. Peningkatan aksesibilitas dapat memperpendek waktu dan biaya perjalanan bagi wisatawan.

b. Biaya Operasional

Dampak pengembangan pariwisata di Desa Gajahrejo terhadap pendapatan masyarakat sekitar pantai secara langsung melalui retribusi seperti tiket masuk wisata. Biaya dari tiket masuk sebesar Rp. 10.000 rupiah per lembar tiket, dan ada biaya tambahan apabila ingin mengakses pantai Watu Lepek harus menggunakan jasa tour guide sebesar Rp. 100.000 tergantung dari banyaknya wisatawan yang dipandu. Karena letak pantai Watu Lepek satu lokasi dengan pantai Batu Bekung jadi tidak semua wisatawan yang berkunjung ingin mengakses pantai Watu Lepek melainkan hanya pantai Batu Bekung saja.

Tabel 2 Perkiraan kontribusi pengembangan objek wisata terhadap pendapatan masyarakat Tahun 2023

Bulan	Jumlah Wisatawan	Pemasukan Tiket
Januari	444	4.440.000
Februari	373	3.730.000
Maret	313	3.130.000
April	328	3.280.000
Mei	382	3.820.000
Juni	391	3.910.000
Juli	393	3.930.000
Agustus	410	4.100.000
September	358	3.580.000
Oktober	361	3.610.000
November	355	3.550.000
Desember	476	4.760.000
Total	4.584	45.840.000

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

Dilihat dari tabel diatas jumlah wisatawan yang berkunjung masih dalam keadaan normal tidak mengalami penurunan yang signifikan namun masih dalam keadaan stabil tingkat ketertarikan wisatawan terhadap pantai Watu Lepek.

c. Pengelolaan dan Pengalokasian Dana

Tabel 3 Perkiraan pengalokasian dana wisata pantai Tahun 2023

Bulan	Jumlah Wisatawan	Pemasukan Tiket	Peengalokasian Dana
Januari - Desember 2023	4.584	45.840.000	- Biaya operasional pantai - Biaya gaji pengelola pantai - Biaya pembangunan fasilitas - Dana kas

Selain dapat menjadi sumber pemasukan baru bagi pengelola wisata pantai Watu Lepek, dana yang diperoleh dari penjualan tiket bisa digunakan sebagai dana khas pengelola yang nantinya dana tersebut bisa digunakan mengembangkan infrastruktur sekitar pantai.

Pengembangan Objek Wisata Pantai Watu Lepek

Pengembangan objek wisata biasanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dengan mengadakan event-event pada objek wisata tersebut, akan tetapi dalam kasus pantai Watu Lepek pemilik pantai ini adalah Perum Perhutani maka Dinas Pariwisata tidak bisa leluasa untuk melakukan pengembangan harus terjalin komunikasi antara 2 pihak tersebut. Pihak Pemkab Malang membuat MoU dengan pihak Perhutani guna melakukan pengembangan ini, yang kemudian dari pihak Perhutani melakukan kesepakatan dengan kelompok masyarakat sekitar serta masyarakat sekitar guna membantu proses pengembangan objek wisata pantai Watu Lepek ini. Adapun beberapa pengembangan yang dilakukan ialah membenahi akses infrastruktur menuju ke objek wisata, memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat sekitar objek wisata, mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata guna meningkatkan penghasilan masyarakat

Pengembangan *Blue Economy* Pada Wisata Pantai

Blue Economy adalah konsep ekonomi yang mencakup berbagai sektor ekonomi dan kebijakan yang saling terkait, yang bersama-sama menentukan keberlanjutan dalam

penggunaan sumber daya laut. Keberlanjutan ekosistem laut menjadi fokus utama, karena kerusakan pada ekosistem mangrove, misalnya, dapat mengganggu ketahanan dan kelangsungan hidup ekosistem serta biota disekitarnya. Hal ini sudah pasti dapat menjadi kendala pengembangan potensi sumber daya laut untuk meningkatkan penerapan *Blue Economy* pada kawasan pantai.

Masyarakat sekitar pantai Watu Lepek mulai mengembangkan ekonomi biru dikawasan mangrove guna menjaga kelestarian ekosistem sekitar pantai dengan mengikut sertakan masyarakat setempat agar program bisa dilaksanakan secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Pariwisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Objek Wisata Pantai Watu Lepek

Dalam upaya meningkatkan ekonomi lokal di Pantai Watu Lepek melalui pengembangan objek pariwisata, terdapat faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Faktor pendukung meliputi potensi alam yang menarik dan daya tarik wisata yang unik, serta ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai seperti jalan raya, akomodasi, dan fasilitas umum. Dukungan dari stakeholder lokal seperti pemerintah daerah, komunitas, dan sektor swasta juga menjadi kunci dalam pengelolaan dan promosi pariwisata yang efektif.

a. Faktor Pendukung

- **Partisipasi Masyarakat**

Setiap objek wisata memiliki keunikan dan nilai tambahnya sendiri yang dapat menarik perhatian wisatawan. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup dukungan penuh dari masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas objek wisata, termasuk menjaga sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan yang bersih dan alami sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Semakin Watu Lepek dikenal sebagai destinasi wisata yang terjaga kebersihannya dan alaminya, semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Hal ini juga berdampak besar pada pendapatan masyarakat lokal yang menggantungkan hidup dari sektor pariwisata di sana.

b. Faktor Penghambat

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

- Akses Jalan Menuju Pantai Watu Lepek

Pengembangan Watu Lepek sebagai objek wisata yang mendukung mata pencaharian banyak masyarakat lokal melibatkan berbagai faktor, termasuk faktor penghambat yang harus diatasi. Salah satunya adalah akses menuju lokasi objek wisata. Akses yang baik dan mendukung sangat penting karena dapat menjadi kabar baik bagi pengembangan pariwisata di sana. Aksesibilitas yang memadai, seperti jalan yang baik dan transportasi umum yang tersedia, dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung dan secara langsung mendukung pendapatan dari aktivitas pariwisata di Watu Lepek. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas merupakan salah satu langkah strategis untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan objek wisata tersebut. Akses wisatawan untuk menuju Pantai Watu Lepek kurang memadai karena masyarakat enggan melintasi jalanan yang terjal, naik turun bukit dan melewati batu karang yang curam dan apabila ingin berkunjung ke Pantai Watu Lepek wajib dipandu oleh tour guide. Hal ini semakin menunjukkan ruginya pengaruh akses yang terjal pada keberadaan Watu Lepek sebagai salah satu objek wisata yang ternama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsep ekonomi biru menekankan keberlanjutan dengan mengutamakan perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk mengembangkan pariwisata secara berkesinambungan. Pengembangan sektor pariwisata berbasis blue economy di Pantai Watu Lepek, Kabupaten Malang, telah memberikan dampak positif terhadap ekonomi sosial masyarakat sekitar melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Partisipasi masyarakat sekitar dan konsep blue economy menjadi kunci dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar objek wisata Pantai Watu Lepek.

Saran

Perlu adanya peningkatan strategi pengembangan pariwisata pada pantai Watu Lepek untuk lebih mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Pentingnya pelestarian objek wisata dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian alam di sekitar pantai, sehingga diperlukan program-program edukasi dan sosialisasi. Perbaikan akses jalan menuju Pantai Watu Lepek juga perlu menjadi perhatian agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memudahkan akses bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Pantai Watu Lepek dapat berkelanjutan bermanfaat untuk ekonomi lokal dan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Donesia, A.E., Widodo, P., Saragih, R.J.H, & Widodo, S.P. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 2
- Erctrans.com. 17 Maret 2024. Keunikan Pantai Watu Lepek Dengan Batu Karang Eksotisnya. Diakses pada 20 April 2024, dari Keunikan Pantai Watu Lepek Dengan Batu Karang Eksotisnya (erctrans.com)
- Gradianto, Rheza Aditya, 2022. Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli, Pahami Tujuan dan Manfaatnya. *Bola.com*. 27 September 2022
- Hermawan, Hery. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, Vol. III, halaman 110-112.
- Id.wikipedia.org. 11 Februari 2023. Gajahrejo, Gedangan, Malang. Diakses pada 7 Mei 2024, dari Gajahrejo, Gedangan, Malang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
- Jelajahpantai.com. 6 Juni 2023. Pantai Watu Lepek – Info Tiket Masuk, Foto, Rute, Ulasan. Diakses pada 7 Mei 2024, dari Pantai Watu Lepek - Info Tiket Masuk, Foto, Rute, Ulasan - JELAJAHPANTAI.COM
- Kompasiana.com. 18 Mei 2022. KKN Tematik Desa Mahasiswa Universitas Negeri Malang. Diakses pada 7 Mei 2024, dari Halaman Artikel Profil KKN TEMATIKDESA - Kompasiana.com

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BLUE ECONOMY DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI OBJEK WISATA PANTAI WATU LEPEK KABUPATEN MALANG

- Muhaling, T.N., & Ismail, Hasan., (2023). Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Bengkung Kabupataen Malang Dalam Perspektif Collaborative Governance. *JIAN : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 20 (1). 10-19
- Nuva Dr., Hidayat K., Sari, D., & Pramudita D. (2023). Membangun Wisata Bahari Berbasis Blue Economy. *Republika.id*. 24 November 2023
- Penelitianpariwisata.id. 24 April 2024. Analisis Dampak Ekonomi Sektor Pariwisata. Diakses pada 7 Mei 2024, dari Analisis Dampak Ekonomi Sektor Pariwisata - Penelitian Pariwisata RIPPDA
- Pgsp.big.go.id. 4 Agustus 2021. Pembangunan Kawasan Pesisir Berbasis Blue Economy. Diakses pada 21 April 2024, dari Pembangunan Kawasan Pesisir Berbasis Blue Economy | Parangtritis Geomaritime Science Park (big.go.id)
- Royalettravel.co.id. 5 Desember 2023. Menemukan Pesonan Sejati: Eksplorasi Keindahan Pantai Malang Selatan. Diakses pada 20 April 2024, dari Pantai Malang Selatan: Eksplorasi Surga Tropis dengan 5 Destinasi Pantai Terbaik (royalettravel.co.id)